

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan. Dalam penelitian ini menggunakan 8 perusahaan sebagai sampel. Berikut adalah profil dari perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

1. Astra International Tbk (ASII)

Astra International Tbk (ASII) didirikan pada tanggal 20 Februari 1957 dengan nama PT Astra International Incorporated. Pemegang saham terbesar Astra International Tbk adalah Jardine Cycle & Carriage Ltd (50,11%), perusahaan yang didirikan di Singapura. Jardine Cycle & Carriage Ltd merupakan entitas anak dari Jardine Matheson Holdings Ltd, perusahaan yang didirikan di Bermuda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ASII bergerak di bidang perdagangan umum, perindustrian, jasa pertambangan, pengangkutan, pertanian, pembangunan dan jasa konsultasi. Ruang lingkup kegiatan utama Astra bersama anak usahanya meliputi perakitan dan penyaluran mobil (Toyota, Daihatsu, Isuzu, UD Trucks, Peugeot dan BMW), sepeda motor (Honda) berikut suku cadangnya, penjualan dan penyewaan alat berat, pertambangan dan jasa terkait, pengembangan perkebunan, jasa keuangan, infrastruktur dan teknologi informasi.

Astra memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Astra Agro Lestari Tbk (AALI), Astra Graphia Tbk (ASGR), Astra Otoparts Tbk (AUTO) dan United Tractors Tbk (UNTR). Selain itu, Astra juga memiliki satu perusahaan asosiasi yang juga tercatat di BEI, yaitu Bank Permata Tbk (BNLI).

Pada tahun 1990, ASII memperoleh Pernyataan efektif BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ASII (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 saham dengan nominal Rp1.000,- per saham, dengan Harga Penawaran Perdana Rp14.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 April 1990.

2. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

Astra Otoparts Tbk (AUTO) didirikan tanggal 20 September 1991 dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1991. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Astra Otoparts Tbk adalah Astra International Tbk (ASII)(80,00%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan AUTO terutama bergerak dalam perdagangan suku cadang kendaraan bermotor, baik lokal maupun ekspor, dan manufaktur dalam bidang industri logam, plastik dan suku cadang kendaraan bermotor. Produk-produk suku cadang unggulan Astra Otoparts, antara lain: aki untuk kendaraan roda dua dan roda empat (merek GS, Incoe, dan Aspira), ban untuk kendaraan roda dua dan truk (Aspira), suku cadang kendaraan roda dua dan roda empat (Aspira, Federal, KYB, dan TDW) dan pelumas untuk kendaraan roda empat (Shell Helix Astra).

Selain itu, Astra Otoparts juga menjalin kerjasama dengan mendirikan anak perusahaan patungan bersama pemasok komponen terkemuka dari Jepang, Eropa, Amerika Serikat, China, dan Taiwan, antara lain: Aisin Seiki, Aisin Takaoka, Akashi Kikai Seisakusho, Akebono Brake, Aktiebolaget SKF, Asano Gear, Daido Steel, Denso, DIC Corporation, GS Yuasa, Juoku Technology, Kayaba, Keihin Seimitsu Kogyo, Mahle, MetalArt, NHK Precision, Nippon Gasket, Nittan Valve, Pirelli, SunFun Chain, Toyoda Gosei, Toyota Industries, dan Visteon.

Pada tanggal 29 Mei 1998, AUTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham AUTO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 75.000.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga perdana sebesar Rp575,- per saham. Pada tanggal 15 Juni 1998, saham tersebut telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

3. Gajah Tunggal Tbk (GJTL)

Gajah Tunggal Tbk (GJTL) didirikan tanggal 24 Agustus 1951 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1953. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gajah Tunggal Tbk, antara lain: Denham Pte. Ltd. (pengendali) (49,50%) dan Compagnie Financiere Michelin (5,36%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GJTL terutama meliputi bidang pengembangan, pembuatan dan penjualan barang-barang dari karet, termasuk ban dalam dan luar segala jenis kendaraan, flap dan rim tape serta juga produsen kain ban dan karet sintesis. GJTL memproduksi dan memasarkan ban dengan merek, diantaranya merek sendiri (Zeneos dan GT Radial) dan lisensi (merek IRC Tire, Innoue Rubber Company (IRC) Japan merupakan pemegang merek dari IRC).

GJTL juga melakukan investasi saham pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Polychem Indonesia Tbk (ADMG) sebesar (25,56%). Pada tanggal 15 Maret 1990, GJTL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GJTL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 20.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.500,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1990.

4. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)

Indomobil Sukses Internasional Tbk (sebelumnya bernama Indomulti Inti Industri Tbk) (IMAS) didirikan tanggal 20 Maret 1987 dengan nama PT Cindramata Karya Persada dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indomobil Sukses Internasional Tbk, antara lain: Gallant Venture Ltd. (induk usaha) (71,49%) dan PT Tritunggal Intipermata (18,17%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IMAS melakukan penyertaan saham dalam perusahaan-perusahaan atau kegiatan lainnya yang terkait dengan industri otomotif. Kegiatan usaha utama IMAS dan anak usaha antara lain meliputi: pemegang lisensi merek, distributor penjualan kendaraan, layanan purna jual, jasa pembiayaan kendaraan bermotor, distributor suku cadang dengan merek “IndoParts”, perakitan kendaraan bermotor, produsen komponen otomotif, jasa persewaan kendaraan, serta usaha pendukung lainnya.

Produk-produk yang dijual IMAS dan anak usaha meliputi jenis kendaraan bermotor roda dua, kendaraan bermotor roda empat, bus, truk, dan alat berat dengan merek-merek, antara lain: Audi, Datsun,

Foton, Hino, Infiniti, Kalmar, Manitou, Nissan, Renault, Renault Trucks, Saonon, SDLG, Suzuki, Volkswagen, Volvo, Volvo Construction Equipment, Volvo Trucks dan Zoomlion.

Indomobil memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Indomobil Multi Jasa Tbk (IMJS). Pada tahun 1993, IMAS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IMAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Nopember 1993.

5. Indospring Tbk (INDS)

Indospring Tbk (INDS) didirikan tanggal 05 Mei 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indospring Tbk adalah PT Indoprima Gemilang (induk usaha) (88,11%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDS bergerak dalam bidang industri spare parts kendaraan bermotor khususnya pegas, yang berupa leaf spring (pegas daun), coil spring (pegas spiral) memiliki 2 produk turunan yaitu hot coil spring dan cold coil spring, valve spring (pegas katup) dan wire ring.

Pada tanggal 26 Juni 1990, INDS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Agustus 1990.

6. Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)

Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN) didirikan tanggal 07 Januari 1982 dengan nama PT Lippo Champion Glory dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987. LPIN beberapa kali melakukan perubahan nama, antara lain:

1. PT Lippo Champion Glory, per 07-Jan-1982.
2. PT Champion Spark Plug Industries, per 21-Sep-1989.
3. PT Lippo Industries (Lippo Industries Tbk), per 21-Ags-1990 (1996).
4. Lippo Enterprises Tbk, per 1997.
5. Multi Prima Sejahtera Tbk, per tahun 2001.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multi Prima Sejahtera Tbk adalah Pacific Asia Holdings Limited, Cook Islands, dengan persentase kepemilikan sebesar 25,00%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan LPIN meliputi, antara lain: manufaktur busi dan suku cadang kendaraan bermotor; perdagangan barang-barang hasil produksi sendiri dan/atau perusahaan yang mempunyai hubungan berelasi; dan penyertaan dalam perusahaan-perusahaan dan/atau badan hukum lain. Pendapatan utama LPIN berasal dari manufaktur busi (dengan merek Champion).

Pada tahun 1990, LPIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LPIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.250.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Oktober 1994.

7. Nipress Tbk (NIPS)

Nipress Tbk (NIPS) didirikan 24 April 1975 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nipress Tbk, yaitu: PT Trinitan International (pengendali) (26,43%), PT Tritan Adhitama Nugraha (pengendali) (16,82%), PT RDPT Nikko Indonesia (16,34%) dan Ferry Joedianto (5,33%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan NIPS meliputi bidang usaha industri accu lengkap untuk segala keperluan dan usaha-usaha lainnya yang berhubungan dengan accu. Produk utama Nipress adalah aki motor, aki mobil dan aki industri (merek NS dan Maxlife). Pada tanggal 31 Juni 1991, NIPS memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NIPS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Juli 1991.

8. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

Selamat Sempurna Tbk (SMSM) didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1976 dan memulai kegiatan operasi komersialnya sejak tahun 1980. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Selamat Sempurna Tbk adalah PT Adrindo Inti Perkasa, dengan persentase kepemilikan sebesar 58,13%.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMSM terutama adalah bergerak dalam bidang industri alat-alat perlengkapan (suku cadang) dari berbagai macam alat-alat mesin pabrik dan kendaraan, dan yang sejenisnya. Merek produk dari Selamat Sempurna Tbk, antara lain: merek Sakura untuk produk S/F

dan Filtration; dan merek ADR untuk produk radiator, dump hoist, coolant dan brake parts.

Pada tanggal 13 Agustus 1996, SMSM memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMSM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.400.000 saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan harga penawaran Rp1.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 September 1996. Sehubungan dengan transaksi penggabungan usaha (Merger) SMSM dengan Andhi Chandra Automotive Products Tbk (anak usaha), yang berlaku efektif pada tanggal 28 Desember 2006, SMSM menerbitkan saham baru sejumlah 141.000.060 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham. Saham-saham tersebut telah dicatatkan di BEI pada tanggal 2 Januari 2007.

4.2.2 Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel bebas yaitu profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (*size*), likuiditas (CR), struktur aktiva (SA) dan satu variabel terikat yaitu struktur modal (DER). Berikut adalah hasil perhitungan nilai dari masing-masing variabel”

1. Perhitungan Profitabilitas (X1)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA) yaitu perbandingan laba setelah pajak dengan total asset. ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Profitabilitas

No.	Kode	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	ASII	0.14	0.12	0.11	0.09	0.06	0,10
2	AUTO	0.16	0.12	0.08	0.07	0.02	0,09
3	GJTL	0.08	0.08	0.02	0.02	-0.02	0,04
4	IMAS	0.08	0.05	0.04	0.00	0.00	0,03
5	INDS	0.11	0.32	0.19	0.06	0.00	0,14
6	LPIN	0.07	0.10	0.04	-0.02	-0.06	0,03
7	NIPS	0.04	0.08	0.04	0.10	0.02	0,06
8	SMSM	0.19	0.16	0.20	0.24	0.21	0,20

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata-rata profitabilitas terendah sebesar 0,03 yang diperoleh dari IMAS dan LPIN sedangkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,20 yang diperoleh dari SMSM.

2. Perhitungan Ukuran Perusahaan (X2)

Menurut Weston dan Thomas (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*Size*), dalam penelitian ini menggunakan nilai buku dari total asset, sebagai indikator adalah *size*. Nilai total aktiva dihitung dalam jutaan rupiah serta ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) sehingga satuan ukuran *size* bukanlah persen. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{Ln Total asset}$$

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	ASII	18.85	19.02	19.18	19.28	19.32	19,13
2	AUTO	15.76	16.00	16.34	16.48	16.48	16,21
3	GJTL	16.26	16.37	16.55	16.59	16.68	16,49
4	IMAS	16.37	16.68	16.92	16.97	17.03	16,79
5	INDS	13.95	14.33	14.60	14.64	14.75	14,45
6	LPIN	11.97	12.06	12.19	12.13	12.69	12,21

No	Kode	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
7	NIPS	13.01	13.17	13.59	14.00	21.16	14,99
8	SMSM	13.94	14.26	14.35	14.37	14.61	14,31

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata ukuran perusahaan terendah sebesar 12,21 yang diperoleh dari LPIN dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 19,13 yang diperoleh dari ASII.

3. Perhitungan Likuiditas (X3)

Rasio *likuiditas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek. *Likuiditas* dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Likuiditas

No.	Kode	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	ASII	1.36	1.40	1.24	1.31	1.38	1.34
2	AUTO	1.35	1.16	1.84	1.33	1.32	1.40
3	GJTL	1.75	1.72	2.31	2.02	1.78	1.92
4	IMAS	1.37	1.24	1.09	1.03	0.94	1.13
5	INDS	2.40	2.36	3.86	2.91	2.23	2.75
6	LPIN	2.94	2.90	2.48	2.16	0.79	2.25
7	NIPS	1.08	1.11	1.05	1.29	1.05	1.12
8	SMSM	2.72	2.05	2.11	2.11	2.39	2.28

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai rata-rata likuiditas terendah sebesar 0,12 yang diperoleh dari NIPS dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 2,75 yang diperoleh dari INDS.

4. Perhitungan Struktur Aktiva (X4)

Struktur aktiva menurut Wetson dan Brigham (2011) struktur aktiva adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva. Adapun perhitungan struktur aktiva adalah sebagai berikut:

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Struktur Aktiva

No.	Kode	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	ASII	0.19	0.19	0.18	0.17	0.17	0.18
2	AUTO	0.22	0.23	0.25	0.23	0.24	0.23
3	GJTL	0.40	0.48	0.42	0.47	0.50	0.45
4	IMAS	0.15	0.17	0.17	0.20	0.18	0.17
5	INDS	0.30	0.45	0.48	0.55	0.57	0.47
6	LPIN	0.02	0.03	0.03	0.03	0.21	0.06
7	NIPS	0.39	0.41	0.32	0.37	0.38	0.37
8	SMSM	0.35	0.33	0.29	0.28	0.32	0.31

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai rata-rata struktur aktiva terendah sebesar 0,06 yang diperoleh dari LPIN dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,47 yang diperoleh dari INDS.

5. Perhitungan Struktur Modal (Y)

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang Jangka pendek yang bersifat permanen utang jangka panjang, saham preferen, dan saham biasa. Struktur modal dalam penelitian diprosikan dalam *Debt to Equity Ratio*.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Struktur Modal (Y)

No.	Kode	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	ASII	1.02	1.03	1.02	0.96	0.94	0.99
2	AUTO	0.47	0.62	0.32	0.42	0.41	0.45
3	GJTL	1.61	1.35	1.68	1.68	2.25	1.71
4	IMAS	1.54	2.08	2.35	2.49	2.71	2.23
5	INDS	0.80	0.46	0.25	0.25	0.33	0.42
6	LPIN	0.33	0.28	0.37	0.33	1.78	0.62
7	NIPS	1.69	1.60	2.38	1.10	1.54	1.66
8	SMSM	0.70	0.71	0.68	0.53	0.05	0.53

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai rata-rata struktur aktiva terendah sebesar 0,42 yang diperoleh dari INDS dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 2,23 yang diperoleh dari IMAS.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013), uji normalitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau data mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik atau analisis statistik. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K – S). Uji K – S dilakukan dengan membuat hipotesis:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* $\geq 0,05$ data berdistribusi normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* $\leq 0,05$ data tidak berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.52043933
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.055
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.369
Asymp. Sig. (2-tailed)		.999
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

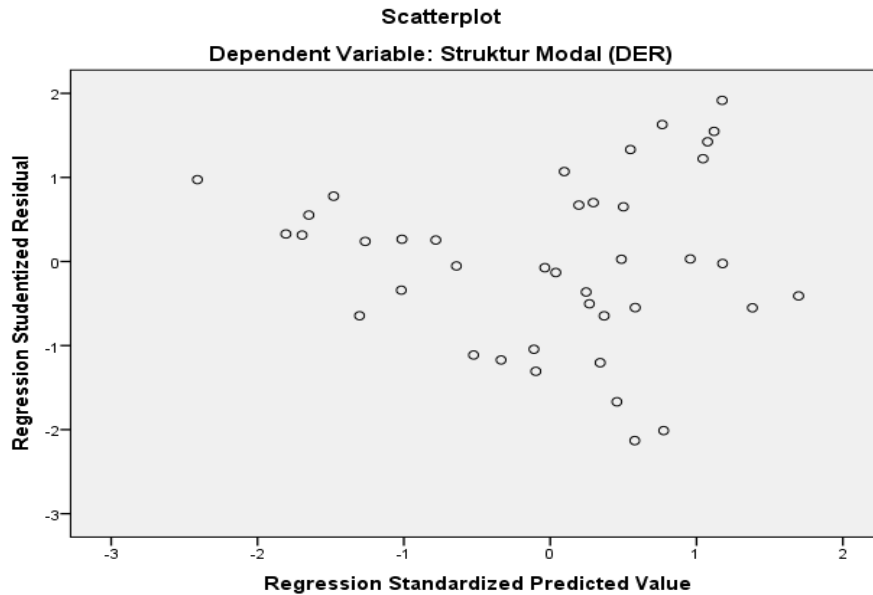
Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.6 uji normalitas sampel di atas didapat besarnya nilai *kolmogorov-smirnov* ditunjukkan dengan nilai signifikan (*Asymp. Sig.*) sebesar 0,999 yang disesuaikan dengan kriteria keputusan:

Asymp. Sig. (2 – tailed) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal dari hasil pengujian normalitas sampel pada penelitian ini yang disesuaikan dengan kriteria pengambilan keputusan maka sampel pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat penyebaran dari varians residual. Apabila penyebaran residual tidak teratur, hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpecah dan tidak membentuk pola tertentu, dengan demikian tidak memiliki gejala heteroskedastisitas (Darsono dan Ashari, 2005:242). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa penyebaran residual tidak teratur, hal tersebut dapat dilihat pada plot yang terpencar dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan metode grafik maupun uji Durbin Watson (DW). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW). Dasar Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Pengukuran Autokorelasi Antara Kesalahan

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No desicison</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

Berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 4 dan jumlah data sebanyak 40 maka diperoleh nilai dl sebesar 1,2848 dan nilai du sebesar 1,7209 sehingga nilai 4-dl sebesar 2,7152 dan nilai 4-du sebesar 2,2791. Adapun nilai Durbin-Watsonnya dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.509	.453	.54937	1.895
a. Predictors: (Constant), Struktur Aktiva SA), Ukuran Perusahaan (Size), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR)					
b. Dependent Variable: Struktur Modal (DER)					

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,895. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Durbin-Watson (d) lebih besar dari du dan lebih kecil dari 4-du yaitu $1,7209 < 1,895 < 2,2791$ maka terjadi autokorelasi positif dalam penelitian ini.

4.2.4 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dilakukan dengan melihat harga VIF (*Variance Inflation Factor*) melalui SPSS. Apabila nilai tolerance – nya diatas 0,1 dan VIF dibawah

10, maka model regresi bebas dari multikolinieritas (Ghozali, 2013). Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.947	.835		2.331	.026		
	Profitabilitas (ROA)	-3.059	1.225	-.324	-2.498	.017	.834	1.199
	Ukuran Perusahaan (Size)	.005	.044	.015	.113	.911	.764	1.309
	Likuiditas (CR)	-.556	.158	-.523	-3.528	.001	.637	1.569
	Struktur Aktiva SA)	1.057	.624	.207	1.695	.099	.944	1.059

a. Dependent Variable: Struktur Modal (DER)

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa:

1. Nilai *tolerance* variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,834 dan nilai VIF sebesar 1,199 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas pada variabel profitabilitas (ROA).
2. Nilai *tolerance* variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,764 dan nilai VIF sebesar 1,309 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas pada variabel ukuran perusahaan (*size*).
3. Nilai *tolerance* variabel likuiditas (CR) sebesar 0,637 dan nilai VIF sebesar 1,569 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas pada variabel likuiditas (CR).
4. Nilai *tolerance* variabel struktur aktiva (SA) sebesar 0,944 dan nilai VIF sebesar 1,059 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas pada variabel struktur aktiva (SA).

4.3 Regresi Linear Berganda

Ghozali (2013), menyatakan bahwa Regresi Linier Berganda adalah regresi dimana variabel terikatnya (Y) dihubungkan/dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin bisa dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Dengan kata lain untuk mengetahui variabel – variabel independen yang digunakan (*Profitabilitas*, Ukuran Perusahaan dan *Likuiditas*) terhadap variabel dependen (Struktur Modal). Ghozali (2013) Bentuk persamaan regresi linier berganda dengan dua variabel bebas adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.947	.835		2.331	.026		
	Profitabilitas (ROA)	-3.059	1.225	-.324	-2.498	.017	.834	1.199
	Ukuran Perusahaan (Size)	.005	.044	.015	.113	.911	.764	1.309
	Likuiditas (CR)	-.556	.158	-.523	-3.528	.001	.637	1.569
	Struktur Aktiva SA)	1.057	.624	.207	1.695	.099	.944	1.059
a. Dependent Variable: Struktur Modal (DER)								

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 1,947 - 3,059 X_1 + 0,005 X_2 - 0,556 X_3 + 1,057 X_4 + e$$

Dengan demikian dapat diartikan bahwa:

1. Konstanta dalam penelitian ini sebesar 1,947 yang artinya bahwa apabila profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (size), likuiditas (CR) dan struktur aktiva (SA) tidak ada atau bernilai 0 maka nilai struktur modal (DER) sebesar 1,947.

2. Nilai koefisien variabel profitabilitas (ROA) sebesar -3,059 yang artinya bahwa apabila profitabilitas (ROA) naik sebesar 1 satuan maka struktur modal (DER) turun sebesar 3,059.
3. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,005 yang artinya bahwa apabila ukuran perusahaan (*size*) naik sebesar 1 satuan maka struktur modal (DER) naik sebesar 0,005.
4. Nilai koefisien variabel likuiditas (CR) sebesar -0,556 yang artinya bahwa apabila likuiditas (CR) naik sebesar 1 satuan maka struktur modal (DER) turun sebesar 0,556.
5. Nilai koefisien variabel struktur aktiva (SA) sebesar 1,057 yang artinya bahwa apabila struktur aktiva (SA) naik sebesar 1 satuan maka struktur modal (DER) naik sebesar 1,057.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

1. Bila $F_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara simultan variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $F_{\text{signifikan}} > 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berikut adalah hasil uji statistik F dalam penelitian ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.949	4	2.737	9.070	.000 ^b
	Residual	10.563	35	.302		
	Total	21.513	39			
a. Dependent Variable: Struktur Modal (DER)						
b. Predictors: (Constant), Struktur Aktiva SA), Ukuran Perusahaan (Size), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR)						

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa nilai $F_{\text{signifikan}}$ sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (size), likuiditas (CR) dan struktur aktiva (SA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

4.4.2 Uji Statistik T

Uji statistik T digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen (variabel bebas) dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik T adalah sebagai berikut:

1. Bila $t_{\text{signifikan}} < 0,05$ maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{\text{signifikan}} > 0,05$ maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik T dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.947	.835		2.331	.026		
	Profitabilitas (ROA)	-3.059	1.225	-.324	-2.498	.017	.834	1.199
	Ukuran Perusahaan (Size)	.005	.044	.015	.113	.911	.764	1.309
	Likuiditas (CR)	-.556	.158	-.523	-3.528	.001	.637	1.569
	Struktur Aktiva SA)	1.057	.624	.207	1.695	.099	.944	1.059
a. Dependent Variable: Struktur Modal (DER)								

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa:

1. Nilai $t_{\text{signifikan}}$ variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,017 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

2. Nilai $t_{\text{signifikan}}$ variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,911 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).
3. Nilai $t_{\text{signifikan}}$ variabel likuiditas (CR) sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).
4. Nilai $t_{\text{signifikan}}$ variabel struktur aktiva (SA) sebesar 0,099 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aktiva (SA) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti apabila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak ada pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat), bila R^2 semakin besar mendekati 1 ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka semakin kecil pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap dependen (variabel terikat).

Kelemahan koefisien Determinasi (R^2) adalah bias terhadap jumlah variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk menghindari bias, maka digunakan nilai *adjusted* R^2 , karena *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel

independen (variabel bebas) ditambahkan ke dalam model. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.713 ^a	.509	.453	.54937	1.895
a. Predictors: (Constant), Struktur Aktiva (SA), Ukuran Perusahaan (Size), Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR)					
b. Dependent Variable: Struktur Modal (DER)					

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.13 diketahui bahwa nilai R sebesar 0,713 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih mendekati nilai 1 maka dapat dinyatakan bahwa profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (size), likuiditas (CR) dan struktur aktiva (SA) mempunyai hubungan yang semakin kuat dengan struktur modal dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,453 (45,3%) yang berarti bahwa profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan (size), likuiditas (CR) dan struktur aktiva (SA) dapat mempengaruhi struktur modal sebesar 45,3% sedangkan sisanya 54,7% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil uji statistik T menunjukkan nilai $t_{\text{signifikan}}$ variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,017 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gata Niztiar (2013), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. *Profitabilitas* merupakan

kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan yang menggunakan tingkat hutang relatif kecil mempunyai tingkat pengembalian sangat tinggi atas investasi (Brigham dan Houston, 2006). Tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membiayai sebagian pendanaan secara internal. Rasio *profitabilitas* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*profit*) berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan investasi.

4.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil uji statistik T menunjukkan nilai $t_{\text{signifikan}}$ variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,911 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (*size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dheni Anggraini Kusuma Dewi (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap DER. Menurut Riyanto (2011) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai tolak ukur besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, ataupun hasil nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat ukuran perusahaan ditunjukkan oleh perubahan volume penjualan yang menyebabkan adanya perubahan secara tidak proporsional dalam laporan laba rugi perusahaan.

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Jika perusahaan semakin besar, maka semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan, baik

dari kebijakan utang maupun modal sendiri dalam mempertahankan atau mengembangkan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah bertambah dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan aset yang kecil. Ukuran perusahaan merupakan relatif ukuran perusahaan untuk catatan pemerintah. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya keseluruhan aset dan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran tersebut dapat dijadikan sebagai indikator pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Perusahaan dengan ukuran perusahaan menggunakan utang relatif rendah. Hal ini yang menyebabkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal (DER).

4.5.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil uji statistik T menunjukkan nilai $t_{\text{signifikan}}$ variabel likuiditas (CR) sebesar 0,001 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gata Niztiar (2013), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. *Likuiditas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio *likuiditas* membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek. Semakin likuid suatu perusahaan, maka akan

semakin mudah dalam memperoleh pendanaan hutangnya. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan dari para kreditur terhadap perusahaan cukup tinggi, sehingga memudahkan kreditur dalam mengalirkan dananya untuk perusahaan tersebut. Namun menurut teori *pecking order*, perusahaan yang mempunyai tingkat *likuiditas* yang tinggi maka akan cenderung tidak menggunakan pendanaan melalui hutang karena perusahaan akan menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya (Seftianne dan Handayani, 2011) dalam judulnya analisis yang mempengaruhi struktur modal pada perusahaan manufaktur di BEI.

Berdasarkan teori *pecking order* dan juga penelitian yang dilakukan Gata Niztiar (2013) dalam judulnya Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi struktur modal Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2011, Dheni Angraini Kusuma Dewi (2014) dalam judulnya Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi struktur modal Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Periode 2009 – 2012, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal oleh karena itu semakin tinggi tingkat *likuiditas* suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan dalam mendanai investasinya melalui hutang.

4.5.4 Pengaruh Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal

Berdasarkan hasil uji statistik T menunjukkan nilai $t_{\text{signifikan}}$ variabel struktur aktiva (SA) sebesar 0,099 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur aktiva (SA) tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal (DER).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dheni Anggraini Kusuma Dewi (2014), yang menyatakan bahwa struktur aktivas tidak berpengaruh signifikan terhadap DER. Struktur Aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat di masa yang akan datang (Kesuma, 2009). Struktur aktiva dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu aktiva lancar yang meliputi kas, investasi jangka pendek, piutangwesel, piutang dagang, persediaan, persekot dan aktiva tidak lancar yang meliputi investasi jangka panjang, aktiva tetap, dan aktiva tetap tidak berwujud (Winahyuningsih, dkk. 2010).

Perusahaan yang asetnya mencukupi untuk digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Hal ini disebabkan, perusahaan dengan skala besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Teori *trade off* menjelaskan apabila manfaat yang diperoleh perusahaan dalam menggunakan hutang lebih besar daripada pengorbanannya, maka sebaiknya perusahaan melakukan pendanaan secara eksternal. Sartono (2005) menjelaskan penggunaan utang dalam jumlah besar akan meningkatkan risiko *financial* bagi perusahaan, sementara itu asset tetap dalam jumlah besar tentu juga mengakibatkan risiko bisnis yang semakin besar yang pada akhirnya meningkatkan total risiko. Dengan demikian, semakin tinggi struktur aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan hutang. Hal ini yang menyebabkan struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, karena struktur aktiva dapat berpengaruh positif terhadap struktur modal.